

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan suatu bangsa, itu dikarenakan dengan pendidikan akan terbentuk generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Departemen Pendidikan Nasional selaku penyelenggara pendidikan telah menyiapkan dan menyusun kurikulum nasional yang bertujuan pada peningkatan kualitas lulusan dan pendidikan karakter. Menurut Delita et al (2016) pada kurikulum nasional pihak pelaksana mengusahakan untuk menyetarakan perkembangan *hard dan soft skill* peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan upaya-upaya perbaikan hingga terciptanya iklim belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh penyelenggara pendidikan nasional.

Pemerintah dalam proses penyelenggaraan pendidikan juga memiliki peran yang penting. Pada akhir tahun 2019 Kemendikbud meluncurkan program Mereka Belajar. Program merdeka belajar dirancang dengan memperhitungkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam penerapan merdeka belajar di sekolah bertujuan memberikan dampak positif baik guru atau peserta didik dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia (GTK, 2021).

Tantangan abad 21 ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara ilmu dan teknologi yang menghasilkan percepatan sinergi (Mukminan, 2014). Dengan

hal ini sangat diperlukan kemampuan dalam menerapkan ilmu dan teknologi secara beriringan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, Literasi dapat diartikan sebagai, pertama keterampilan baca tulis, kedua kemampuan dalam bidang atau aktivitas, dan ketiga literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan kecakapan hidup. Dalam forum Ekonomi Dunia tahun 2015, menyatakan terdapat enam literasi dasar yang merupakan kecakapan hidup di abad 21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda guna menghadapi rintangan di abad 21. Keenam literasi tersebut yaitu, literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Namun berdasarkan studi *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2018 menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata. Dimana skor literasi membaca adalah 371 dengan rata-rata OECD yakni 487, skor matematika adalah 379 dengan skor rata-rata OECD 487 dan untuk sains adalah 389 dengan skor rata-rata OECD 489. Dengan memperhatikan hasil studi PISA dan tuntutan pada abad 21. Indonesia masih perlu menggalakkan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi dasar.

Assessment Nasional (AN) merupakan salah satu gagasan pengganti Ujian Nasional yang diluncurkan pada episode pertama merdeka belajar (GTK, 2021). Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, yang akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini menjadi cerminan utama dari tujuan pendidikan, yakni mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik (Assessment &

Pembelajaran, 2021). Dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dalam AKM dilakukan guna mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Literasi baca tulis merupakan kecakapan yang dimiliki untuk membaca, menulis, mengolah, menelusuri serta memahami informasi yang diperoleh. Sedangkan literasi numerasi merupakan kecakapan untuk, pertama dapat memperoleh, menggunakan, menginterpretasikan serta mengkomunikasikan berbagai simbol maupun angka dalam matematika untuk menyelesaikan suatu masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari. Kedua, dapat menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang tersedia baik berupa grafik, tabel, bagan, dan bentuk lainnya guna menyelesaikan masalah matematis yang dihadapi.

Asesmen nasional yang diterapkan oleh pemerintah guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia tentunya juga dilaksanakan untuk memperbaiki mutu pendidikan secara menyeluruh. Rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik di Indonesia tentunya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu kurangnya sumber belajar yang dimiliki oleh guru yang hanya mengandalkan buku ajar. Kedua metode pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas masih menggunakan metode konvensional. Ketiga, peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Keempat, guru kurang bisa memahami apa kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Kelima, peserta didik sulit mendapatkan respon langsung terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Berdasarkan kendala-kendala dan hasil PISA yang dirilis oleh OECD di atas, tentunya upaya-upaya dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan sains serta meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dasar tersebut adalah dengan melakukan evaluasi. Menurut M.Chabib Thoha (1990) mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan menggunakan instrument, sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam evaluasi tentunya tidak akan terlepas dengan penilaian yang harus dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Berdasarkan peraturan RI No.66 tahun 2013 mengenai standar penilaian pendidikan dijelaskan salah satu teknik penilaian kompetensi yaitu penilain diri (*self assessment*).

Self assessment menurut Asriningrum (2013) adalah salah satu teknik penilaian yang dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal yang serupa dikemukakan oleh Andrade & Valcheva (2009) bahwa *self assessment* merupakan suatu penilain formatif dimana peserta didik diminta untuk melakukan refleksi terhadap hasil kerja, membandingkan, dan melakukan perbaikan secara mandiri dengan pekerjaannya. Melalui *self assessment* peserta didik dapat melatih kemandirian dan rasa bertanggung jawab serta guru dapat melihat kesesuaian apa yang telah diajarkan dengan apa yang telah dipahami oleh peserta didik. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Suarta, menyebutkan bahwa melalui penilaian diri peserta didik dapat memperhatikan dan menganalisis kekurangan, untuk selanjutnya kekurangan tersebut sebagai landasan perbaikan (*improvement goal*) (Suarta, 2015) hal serupa dijelaskan dalam tulisannya bahwa metode evaluasi *self assessment* yang dikembangkan dapat digunakan untuk menilai banyak aspek

yaitu aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Peneliti lain juga meneliti terkait penerapan *self assessment* dalam tindakan kelas, dimana penelitian yang dilakukan oleh Santi Lisnawati dan Halimah Siregar pada tahun 2018 menyatakan bahwa penilaian diri perlu dirancang dan dilaksanakan karena dalam penerapan *self assessment* memberi pengaruh yang baik terhadap hasil belajar dan juga melalui *self assessment* dapat melatih kejujuran dan membangun kepercayaan diri (Lisnawati & Siregar, 2018).

Penggunaan metode *self assessment* dalam melakukan evaluasi masih cukup asing di Indonesia. Namun banyak penelitian yang menerapkan metode ini. Pertama, Sari & dkk (2018) menyatakan dalam penelitiannya yang berorientasi pada pengembangan lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sudah dapat memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Tidak hanya itu dalam menerapkan metode penelitian model Dick & Carey dengan melakukan beberapa kali evaluasi menunjukkan peningkatan yang cenderung membaik. Kedua, Jihan Aulia (2018) penelitian yang berfokus pada penerapan penilaian diri (*self assessment*) dimana digunakan untuk meningkatkan efikasi diri yang dimiliki peserta didik. Dari data yang dianalisis diperoleh simpulan secara umum penilaian diri (*self assessment*) dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik. Peningkatan efikasi diri peserta didik sangat melaju pesat dan dalam penelitian tidak hanya menunjukkan peningkatan efikasi diri, namun memberikan kesempatan peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dan memberikan peserta didik kepercayaan yang membentuk semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa penggunaan metode *self-assessment* dalam evaluasi proses pembelajaran memberikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Hasil yang diberikan akan menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu kurangnya pemahaman mengenai *self assessment* dalam evaluasi pembelajaran dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai metode ini. Guru yang sudah memahami metode ini akan lebih mudah mengetahui apa yang diperlukan peserta didik, sehingga dalam memberikan *feedback* pembelajaran lebih tepat. Selain itu, pada dasarnya setiap individu memiliki keunikan kriteria masing-masing dan memiliki cara belajar yang berbeda-beda dimana itu dapat mempengaruhi kecepatan peserta didik dalam memahami suatu materi. Salah satu contohnya, misal dalam pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan peserta didik tidak bisa mengkomunikasikan permasalahan yang dialami. Guru tentunya tidak dapat mengetahui apa yang tidak dimengerti oleh peserta didik jika peserta didik tidak menyampaikan kesulitan yang dialaminya. Permasalahan tersebut tentunya akan menimbulkan selisih paham antara materi yang disampaikan dan apa yang dipahami.

Didasarkan pemaparan mengenai pentingnya proses evaluasi yang dilaksanakan serta penerapan lembar *self assessment* yang memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran tentunya menjadi salah satu pertimbangan untuk dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Menelaah dari berbagai macam keuntungan yang didapatkan oleh guru serta peserta didik juga dapat dipertimbangkan bahwa penerapan lembar *self assessment* dalam pembelajaran

dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, ini sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Bali. LPMP Provinsi Bali memiliki visi misi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan dan mewujudkan pelayanan prima dalam pendidikan yang berkarakter dan berbudaya. Sehingga diperlukan gagasan-gagasan mengenai perangkat, media serta metode pembelajaran yang dapat dijadikan alat dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka akan dikembangkan lembar *self assessment* yang akan membantu dalam proses evaluasi guna meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam lembar *self assessment* yang akan dikembangkan akan berisikan materi serta soal-soal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Keuntungannya adalah dengan diterapkan lembar *self-assessment* dalam evaluasi pembelajaran dapat memberikan kesempatan peserta didik membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian, untuk Guru dapat lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa, sebelumnya masih sangat jarang bahkan hampir tidak ada yang menggunakan lembar *self assessment* dalam melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran secara daring seperti pada masa pandemi adalah materi yang diberikan cukup padat dengan waktu melaksanakan pembelajaran secara sinkronus baik menggunakan *zoom* atau *google meet* hanya sebentar. Selain itu dengan pesatnya perkembangan teknologi yang menyebabkan peserta didik dengan mudah mendapatkan jawaban dari soal

yang diberikan tanpa memahami betul mengenai materi. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran daring sepertinya kurang membuat peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga seringkali pembelajaran satu arah yang mengakibatkan materi sulit dipahami. Karena dalam menangkap materi peserta didik masih mengalami kesulitan hasil studi peserta didik juga kian mengalami penurunan.

Mempertimbangkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *self assessment* tidak sedikit yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Begitu juga dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan guru selama proses pembelajaran di satuan pendidikan tentunya memerlukan solusi yang relevan. Mempertimbangkan latar belakang tersebut, akan difokuskan pada **Pengembangan Lembar *Self assessment* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan lembar *self assessment* untuk siswa SMP kelas VIII?
2. Bagaimana validitas lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII?
3. Bagaimana kepraktisan lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII?

4. Bagaimana efektivitas lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui rancangan lembar *self assessment* untuk siswa SMP kelas VIII.
2. Mengetahui validitas lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII.
3. Mengetahui kepraktisan lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII.
4. Mengetahui efektivitas lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan SMP kelas VIII. Adapun penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan lembar *self assessment* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Diharapkan lembar *self assessment* ini dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan konsep materi ajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan lembar *self assessment* ini dapat menunjang proses pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan lembar *self assessment* dapat digunakan sekolah sebagai rangka dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

1.5. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1.5.1. Nama Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah “Lembar *Self assessment* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa SMP Kelas VIII”

1.5.2. Konten Produk

Lembar *self assessment* merupakan alat evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, materi yang digunakan dalam lembar *self assessment* ini adalah materi sistem persamaan linier dua variabel yaitu meliputi pemodelan matematika dan penyelesaian persamaan linier dengan menggunakan metode grafik. Dalam lembar *self assessment* akan berisikan kegiatan pembelajaran yang meliputi pemahaman materi, latihan soal, dan kolom evaluasi diri. Lembar *self assessment* disajikan dalam bentuk *liveworkbooks* yang diakses secara online

1.5.3. Keterbatasan Produk

Adapun keterbatasan pengembanganyang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini dikembangkan lembar *self assessment* untuk materi sistem persamaan linier dua variabel yang diajarkan pada mata pelajaran Matematika kelas VIII SMP kurikulum 2013.
2. Peserta didik hanya dapat mengakses lembar *self assessment* dengan menggunakan *livewoksheets* dan menginput jawaban pada kolom yang telah disediakan.

